

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pragmatik

Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari tentang makna yang dikehendaki oleh penutur (Cahyana, 1995: 213). Pendapat Cahyana lebih menekankan pada makna yang dikehendaki penutur. Tuturan yang dituturkan terdapat makna yang hanya diketahui oleh antar penutur.

Levinson (dalam Suyana, 1990: 1) memberikan beberapa batasan tentang pragmatik. Beberapa batasan yang dikemukakan oleh Levinson tersebut antara lain mengatakan bahwa pragmatik ialah kajian dari hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa. Pengertian bahasa menunjuk kepada fakta bahwa untuk memahami pemakaian bahasa kita dituntut memahami pula konteks yang mewadahi pemakaian bahasa tersebut. Batasan lain yang dikemukakan oleh Levinson mengatakan bahwa pragmatik adalah kajian tentang kemampuan pemakai bahasa mengaitkan kalimat-kalimat dengan konteks-konteks yang sesuai bagi kalimat-kalimat itu. Kiranya batasan yang kedua ini tidak jauh berbeda dengan batasan yang pertama. Berdasarkan batasan-batasan yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa telaah pragmatik akan memperhatikan faktor-faktor yang mewadahi pemakaian bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Sehubungan dengan ini berarti pemakai bahasa tidak hanya dituntut menguasai kaidah-kaidah gramatikal tetapi juga harus menguasai kaidah-kaidah sosio-kultural dan konteks pemakaian bahasa.

Kridalaksana (1993: 177) menyatakan bahwa pragmatik (*pragmatics*) adalah ilmu yang menyelidiki pertuturan, konteksnya dan maknanya. Selain itu Tarigan (1986: 25) menyatakan bahwa pragmatik adalah suatu telaah makna dalam hubungannya dengan aneka situasi ujaran. Pragmatik diperlukan dalam menganalisis makna yang dipertuturkan oleh penutur disesuaikan dengan situasi ujar. Pragmatik menurut pendapat keempat tokoh tersebut lebih menekankan pada makna dan situasi ujar. Oleh karena itu, pengertian pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari makna tuturan penutur pada situasi ujar tertentu.

B. Komponen Tutur

Peristiwa tutur (Inggris: *speech event*) adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih antara dua pihak yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat dan situasi tertentu (Chaer, 2004: 47). Atau seperti dikatakan oleh Dell Hymes (dalam Chaer, 2004 : 48), seorang pakar sociolinguistik terkenal bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen, yang bila huruf-huruf pertamanya dirangkaikan menjadi akronim *SPEAKING*. Kedelapan komponen itu adalah (diangkat dari wadhaugh 1990).

1. *Setting dan Scene (S)*, *Setting* berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung. Sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologis pembicaraan. Waktu, tempat dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda.
2. *Participants (P)*, *Participants* adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima.
3. *Ends (E)*, *Ends* merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan. Maksud tuturan diambil dari konteks kalimatnya.

4. *Act squence (A)*, *Act squence* mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran ini. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan.
5. *Key (K)*, *Key* mengacu pada nada, cara dan semangat, dimana sebuah pesan disampaikan: dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek dan sebagainya. Hal ini dapat juga ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat.
6. *Instrumentalities (I)*, *Instrumentalities* mengacu pada jalur bahasa yang digunakan seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon. *Instrumentalities* ini juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan seperti bahasa, dialek, fbahasa atau register.
7. *Norm of Interaction and Interpretation (N)*, *Norm of Interaction and Interpretation* mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Misalnya, yang berhubungan dengan cara berinterupsi, bertanya dan sebagainya mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara.
8. *Genre (G)*, *Genre* mengacu bentuk-bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepetah, doa dan sebagainya.

Komponen tutur yang mempunyai akronim *SPEAKING* berupa *setting and scene*, *participants*, *ends*, *act squence*, *key*, *instrumentalities*, *norm of interaction and interpretation*, *genre*. Komponen tutur tersebut digunakan sebagai faktor pendukung dalam analisis bahasa basa-basi dalam bahasa Jawa.

C. Variasi Bahasa

(Nababan, 1987 : 9) menjelaskan bahwa bahasa mempunyai bentuk-bentuk yang sesuai dengan konteks dan keadaan. Bentuk-bentuk yang berbeda itu kita sebut variasi bahasa (*language variety*). Ada empat macam variasi bahasa tergantung pada faktor yang berhubungan atau sejalan dengan bahasa-bahasa itu. Keempat kategori faktor-faktor itu adalah sebagai berikut.

1. Faktor geografis yaitu di daerah mana bahasa itu dipakai sebagai bahasa daerah (*regional variety*). Variasi bahasa yang berhubungan dengan daerah tempat penuturnya (faktor geografis) disebut bahasa dialek.

2. Faktor kemasyarakatan yaitu golongan sosioekonomik mana yang memakai bahasa itu sebagai bahasa golongan (*social variety*). Variasi bahasa yang berkaitan dengan golongan sosial penutur-penuturnya disebut bahasa sosiolek.
3. Faktor situasi berbahasa ini mencakup pemeran serta (pembicara, pendengar, orang lain), tempat berbahasa (di rumah, di sekolah, di balai sidang dan sebagainya), topik yang dibicarakan, jalur berbahasa (lisan, tulisan, telegram dan sebagainya). Ini disebut bahasa situasi (*funcional variety*). Faktor-faktor ini menentukan tingkat formalitas (keresmian) berbahasa, dan sejalan dengan itu dikembangkanlah apa yang disebut bahasa fungsional atau situasional yang disebut sebagai bahasa fungsiolek.
4. Faktor waktu (temporal) yaitu di mana-mana (kurun waktu dalam perjalanan suatu bahasa) bahasa itu dipakai sebagai bahasa zaman (*temporal* atau *chronological variety*). Variasi bahasa yang berhubungan dengan perubahan bahasa dalam berlalunya waktu disebut bahasa kronolek.

D. Pengertian Basa-basi

Basa-basi didefinisikan sebagai ungkapan atau tuturan yang dipergunakan hanya untuk sopan santun dan tidak untuk menyampaikan informasi (KBBI, 1990: 96). Basa-basi berkaitan dengan ihwal maknawi kebertegursapaan, kesopansantunan, dan keramahtamahan. Tegur sapa, sopan santun dan ramah tamah menyangkut perangkat etika, tata susila, dan tata krama pergaulan yang melokal jika ditanyakan. Basa-basi juga bermakna penolakan dari yang sebenarnya. Istilah basa-basi memiliki padanan kata *ulas-ulas* ‘pemoles’ atau *abang-abang lambe* ‘pemerah bibir’ dalam bahasa Jawa. Makna kedua istilah tersebut kurang lebih adalah ‘tata krama pergaulan atau tindak tutur dengan tata krama yang disertai kesantunan dan tenggang rasa (Sudaryanto, 1991: 26). Terlepas dari pengertian tersebut sebenarnya basa-basi memiliki fungsi untuk menyampaikan berbagai maksud.

Menurut Arimi (1998: 95) secara praktis basa-basi didefinisikan sebagai fenomena bahasa yang secara sadar dipakai oleh penutur, akan tetapi secara sadar

pula tidak diakuinya ketika ditanyakan kebasa-basian itu. Dengan kata lain, basa-basi adalah fenomena lingual yang alamiah, tetapi penggunaannya mental atau menolak jika ditanyakan apakah penutur berbasa-basi. Arimi (1998: 96) juga menjelaskan bahasa secara metodologis penolakan tersebut akan lebih jelas jika dibandingkan dengan aktivitas verbal non basa-basi, seperti aktivitas marah atau serius. Bagi aktivitas marah atau serius, penutur dapat mengakui kepada mitra tuturnya bahwa ia marah atau serius. Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa basa-basi berkaitan dengan ihwal maknawi kebertegursapaan, kesopansantunan, dan keramahtamahan. Tegur sapa, sopan santun dan ramah tamah menyangkut perangkat etika, tata susila, dan tata krama pergaulan yang melokal jika ditanyakan. Basa-basi juga bermakna penolakan dari yang sebenarnya. Basa-basi dipahami sebagai ungkapan yang tidak sungguh-sungguh, pura-pura, dan kebohongan. Dengan demikian basa-basi dapat dikatakan sebagai tuturan untuk menjalin solidaritas dan harmonisasi.

E. Jenis dan Maksud Basa-basi dalam Bahasa Jawa

Basa-basi dapat dikelompokkan menurut maksudnya. Maksud tersebut terwadahi oleh situasi tertentu. Bahasa Jawa terdapat beberapa jenis basa-basi berdasarkan maksudnya. Jenis-jenis basa-basi bahasa Jawa yaitu:

1. Kongratulasi

Kongratulasi dalam konsep bahasa Indonesia sepadan dengan ucapan selamat. Basa-basi yang berupa ucapan selamat itu dapat dibedakan menjadi dua yaitu ucapan salam atau selamat yang mengandung harapan dan ucapan

selamat yang mengacu pada ucapan selamat atas keberhasilan (tercapainya suatu maksud).

Kongratulasi yang mengacu kepada salam yang mengandung harapan mudah-mudahan keadaan sejahtera. Contoh ungkapan kongratulasi tersebut sebagai berikut.

- a. *Sugeng enjang.* 'Selamat pagi.'
- b. *Sugeng siang.* 'Selamat siang.'
- c. *Sugeng rawuh.* 'Selamat datang.'
- d. *Sugeng pepanggihan.* 'Selamat berjumpa.'

Tuturan di atas merupakan bentuk klise yang dapat diucapkan oleh siapa saja (penutur bahasa Jawa) pada situasi tertentu untuk mengawali atau membuka percakapan misalnya (c) yang terlingkup dalam situasi kedatangan, (d) yang terlingkup pada situasi awal pertemuan (misalnya, rapat, pengajian). Untuk tuturan (a)-(b) diucapkan sesuai dengan waktu yang bersangkutan. Ungkapan salam di atas berupa tuturan bahasa *krama* (*Kr*). Tuturan tersebut tidak pernah diucapkan dalam bahasa *ngoko* (*Ng*), seperti berikut.

- a. *Sugeng esuk.* 'Selamat pagi.'
- b. *Sugeng awan.* 'Selamat siang.'
- c. *Sugeng ketemu.* 'Selamat berjumpa.'
- d. *Sugeng teka.* 'Selamat datang.'

Kongratulasi yang mengacu kepada ungkapan atas suatu keberhasilan. Maksudnya, ungkapan selamat diucapkan mengandung rasa bahagia dan ikut bersyukur atas suatu pencapaian yang diperoleh mitra tuturnya. Masyarakat

Jawa rasa hormat yang sangat erat dengan rasa sopan santun dan solidaritas ketika mengetahui keberhasilan yang diraih mitra tuturnya, akan diungkapkan dengan tuturan, misalnya ungkapan di bawah ini.

Ndherek bingah lho, Mas Budi bisa ketampa nang AKABRI.

‘Ikut senang partikel, Mas Budi dapat diterima di AKABRI.’

Tuturan tersebut diucapkan oleh seorang ibu di suatu warung ketika berjumpa dengan seorang ibu yang mempunyai anak bernama Budi yang diterima sebagai siswa taruna AKABRI. Sebenarnya secara lengkap, dibalik ungkapan tersebut penutur menyampaikan maksud sebagai berikut.

“Saya ingin mengatakan sesuatu pada Anda karena saya tahu Anda memperoleh keberhasilan yaitu keberhasilan yang dicapai anak Anda”.
Penyampaian maksud tersebut dalam bahasa Jawa dinyatakan dengan tuturan *ndherek bingah*.

Tuturan kongratulasi tipe ini bisa dituturkan dengan bahasa *krama* dan bahasa *ngoko*, tergantung hubungan status sosial penutur terhadap mitra tuturnya. Contoh tuturan kongratulasi tersebut antara lain:

Kr: Ndherek remen, putra panjenengan saged lulus UMPTN.

‘Ikut senang, anakmu dapat lulus UMPTN.’

Ng: Melu seneng, anakmu bisa lulus UMPTN.

‘Ikut senang, anakmu dapat lulus UMPTN.’

2. Harapan

Harapan adalah keinginan supaya menjadi kenyataan (KBBI, 1990: 297). Bertutur untuk mengungkapkan suatu harapan dapat digunakan ungkapan basa-basi agar terasa hormat dan lebih sopan. Ungkapan harapan yang biasa digunakan ialah kata *muga-muga* (Ng) atau *mugi-mugi* (Kr) ‘semoga’. Contoh:

Muga-muga awakmu krasan neng kene.

‘Semoga dirimu nyaman di sini.’

Tuturan di atas merupakan tuturan harapan secara biasa atau wajar, dalam arti, ungkapan harapan tersebut masih dapat dipersopan atau diperhalus lagi, misalnya menjadi tuturan berikut.

Sing takjaluk, muga-muga awakmu krasan ing kene.

‘Yang saya minta, semoga dirimu nyaman di sini.’

Maksud dari penutur ingin menyampaikan sesuatu sebagai berikut, “Saya hendak menunjukkan bahwa saya ikut berharap atas apa yang Anda lakukan atau rasakan. Saya ingin Anda (nyaman di sini).”

Contoh lain ungkapan harapan dalam bahasa Jawa sebagai berikut.

- a. *Bisaa...(katekan karepmu).* ‘Semoga bisa...(kedatangan keinginanmu).’
- b. *Sing takpujekake...* ‘Yang kudoakan...’
- c. *Sing takjaluk...* ‘Yang kuminta (semoga)...’
- d. *Sing taksuwun...* ‘Yang kuminta...’
- e. *Sing takjangka dadia...* ‘Yang kutargetkan (menjadilah)...’
- f. *Kinudang dadia...* ‘Diharap menjadilah...’

Ungkapan harapan yang kelihatan sebagai *abang-abang lambe*, yaitu dicontohkan pada peristiwa tutur berikut.

A: “*Pareng, pareng.*” ‘Permisi, permisi.’

B: “*Ndherekaken sugeng.*” ‘Silahkan, (keselamatan menyertai Anda).’

Tuturan tersebut terjadi pada peristiwa ketika A memohon pamit, kemudian B mempersilahkan dan memberi doa serta harapan untuk A. Tuturan B yang berupa *Ndherekaken sugeng* memiliki maksud harapan, secara lengkapnya bermaksud mengucapkan *mugi-mugi kasugengan ndherekaken panjenengan* ‘semoga keselamatan menyertai Anda’ atau B dapat bertutur seperti ini.

“*Sugeng kondur.*” ‘Selamat pulang.’

Secara lengkap, tuturan itu ialah *mugi-mugi kondur panjenengan saged sugeng dumugi papan ingkang dipuntuju* ‘semoga pulang anda dapat selamat sampai tempat tujuan.’

3. Ajakan

Ajakan merupakan tindakan supaya turut, atau supaya melakukan sesuatu, atau supaya berbuat sesuatu (KBBI, 1990: 12). Dalam bahasa Jawa pengungkapan ajakan diwarnai rasa sopan santun dan hormat dapat digunakan tuturan seperti tuturan berikut.

Menawi mboten repot, kula aturi ngombyangi wonten Bogem.

‘Jika tidak repot, saya minta mengantarkan ke Bogem.’

Tuturan tersebut terjadi pada peristiwa tutur dalam situasi orang yang mempunyai acara akan mengkhitankan anaknya di Bogem. Orang tersebut

menawari mitra tuturnya untuk diajak mengantar anaknya ke tempat pengkhitanan di Bogem yaitu dengan ungkapan basa-basi *Menawi mboten repot, kula aturi...*, penutur mengajak mitra tutur. Secara lengkap, maksud penutur adalah “ Saya ingin menciptakan solidaritas dengan Anda, yaitu saya menyatakan ini agar Anda merasa terlibat dengan saya (dalam acara khitanan anak saya).

Ungkapan basa-basi yang mengandung ajakan setipe dengan ungkapan di bawah ini. Contoh kita ingin mengajak tetangga untuk “lek-lekan bayen” (salah satu adat pada kelahiran).

- a. *Menawi kersa...*’Jika mau...’
- b. *Kula suwun...*’Saya minta...’
- c. *Menawi mboten kawratan...*’Jika tidak keberatan...’
- d. *Menawi dhangang ing penggalih...*’Jika berkenan di hati...’

Ajakan tersebut jika dijadikan tuturan menggunakan bahasa *ngoko*, rasa sopan santun dan hormatnya menjadi berkurang, dan biasanya dituturkan oleh penutur yang berstatus lebih tinggi dibanding mitra tutur atau paling tidak sama statusnya dengan mitra tutur.

- a. *Nek gelem...*’Jika mau...’
- b. *Takjaluk gelema...*’Saya minta anda mau...’
- c. *Nek ora kabotan...*’Jika tidak keberatan...’
- d. *Nek dadi atimu...*’Jika jadi hatimu...’

4. Larangan

Larangan termasuk perintah, yaitu perintah atau tindakan yang melarang suatu perbuatan, memerintahkan supaya tidak melakukan sesuatu (KBBI, 1990: 499). Bahasa Jawa dalam mengungkapkan larangan menonjolkan rasa sopan santun, hormat dan solidaritas dapat digunakan ungkapan sebagai berikut.

Sampun repot-repot, kula namung badhe sekedhap.

‘Jangan repot-repot, saya hanya akan sebentar.’

Tuturan tersebut dituturkan dalam situasi bertamu. Penutur menuturkan tuturan itu ketika melihat atau mengetahui tuan rumah menuju ke dapur untuk membuat minuman (hidangan). Penutur melarang tuan rumah dengan tuturan *Sampun repot-repot, kula namung badhe sekedhap*. Secara lengkap, penutur ingin menyampaikan maksud sebagai berikut. “Saya ingin menciptakan rasa solidaritas dengan anda. Saya minta Anda tidak melakukan sesuatu seperti yang saya katakan (yaitu Anda jangan membuat minuman yang dapat membuat Anda menjadi repot)”.

Ungkapan larangan yang setipe dengan basa-basi tuturan di atas dapat dilihat seperti di bawah ini.

Mboten sisah repot-repot... ‘Tidak usah repot-repot...’

Ampun repot-repot... ‘Jangan repot-repot...’

Sampun-sampun lho, kula badhe nyuwun pamit. ‘Sudah-sudah partikel, saya mau minta pamit’

Tuturan yang merupakan ungkapan larangan yang sebenarnya merupakan perintah halus, misalnya sebagai berikut.

Aja sungkan-sungkan mrene, aku iki paklikmu dhewe. ‘Jangan sungkan-sungkan ke sini, saya ini pamanmu sendiri.’

Aja isin-isin mrene, aku iki paklikmu dhewe. ‘Jangan malu-malu ke sini, saya ini pamanmu sendiri.’

Tuturan yang berupa larangan *Aja sungkan-sungkan* dan *Aja isin-isin* di atas bermakna ‘melarang’ agar tidak sungkan dan tidak malu. Maksud yang tersirat dibalik tuturan tersebut merupakan perintah mitra tuturnya agar sering datang (bersilaturahmi).

5. Perendahan Hati

Perendahan hati merupakan hal yang sangat dominan dalam budaya Jawa. Rendah hati yaitu sifat menjadikan diri tidak sombong, tidak angkuh atau congkak (KBBI, 1990: 741). Perendahan hati merupakan proses merendahkan hati ketika menjalin konteks sosial. Ungkapan perendahan hati bermacam-macam tergantung pada referensi yang dimaksud. Perhatikan contoh perendahan hati berikut ini.

Mangga dipundhahar, nuwun sewu sakwontenipun.

‘Silahkan dimakan, maaf seadanya.’

Tuturan *nuwun sewu sakwontenipun* di atas merupakan ungkapan basa-basi yang bermaksud merendahkan hati. Kenyataan dalam peristiwa

tutur tersebut, yaitu ketika terjadi tuturan di atas, bisa terdapat berbagai macam hidangan yang enak-enak.

Maksud dari ungkapan perendahan hati, sebenarnya penutur ingin menyampaikan maksud sebagai berikut, “Saya ingin menciptakan solidaritas dengan Anda. Saya menyatakan ini agar Anda tidak menganggap saya angkuh atau sombong”.

Ungkapan basa-basi yang merupakan perendahan hati dapat dibedakan menurut referensinya, misalnya mengacu pada peristiwa, cara, bahan pelaku, barang. Basa-basi yang mengacu pada peristiwa dapat dilihat pada contoh berikut.

Iki dudu apa-apa kok, mung kanggo tandha tresna.

‘Ini bukan apa-apa kok, hanya sebagai tanda kasih sayang.’

Tuturan tersebut terjadi ketika penutur memberikan sesuatu (bingkisan) kepada mitra tuturnya. Walaupun bingkisan yang diberikan kepada mitra tutur itu berupa barang yang berharga (mahal, bagus), penutur tetap mengatakan *iki dudu apa-apa kok*.

Basa-basi perendahan hati yang mengacu pada cara dan pelaku yaitu seperti contoh di bawah ini.

A: “*Wah, pepese enak tenan.*” ‘Wah, (masakan) pepesnya enak sekali.’

B: “*Ah, iki mung nyoba kok.*” ‘Ah, ini hanya mencoba saja.’

Tuturan *ah, iki mung nyoba kok* mengandung maksud untuk merendahkan diri, yaitu agar dirinya tidak sombong karena pandai memasak.

X: “*Wah, taplake meja sulamane apik banget.*” ‘Wah, sulaman taplak mejanya bagus sekali.’

Y: “*Lhah, wong mung gaweane anakku wedok.*” ‘Lah, Cuma buatan anak perempuan saya.’

Tuturan *lhah, wong mung gaweane anakku wedok* mengandung maksud untuk merendahkan hati yaitu bahwa pelaku (anaknya) tidak menonjolkan kepandaiannya (menyulam).

6. Pamit

Ungkapan pamit merupakan salah satu tuturan yang menonjolkan rasa sopan dan hormat. Pamit sepadan dengan istilah mohon diri (KBBI, 1990: 640), diartikan sebagai tindakan permisi akan pergi (berangkat, pulang) (KBBI, 1991:720). Bahasa Jawa untuk mengungkapkan pamit, biasa menggunakan kata *pareng* (*kepareng, nuwun*) ‘permisi’, atau disertai dengan kata *rumiyin* ‘dahulu’ menjadi *pareng rumiyin* ‘permisi dahulu’, atau didahului dengan kata *nyuwun* ‘mohon’ yang menjadi *nyuwun kepareng rumiyin*.

Ungkapan pamit dalam bahasa Jawa agar lebih halus dan sopan disertai dengan tuturan basa-basi seperti tuturan di bawah ini.

Gandheng sampun dalu, kula badhe nyuwun pamit. ‘Oleh karena sudah malam, saya akan pamit.’

Gandheng sampun siang... ‘Oleh karena sudah siang...’

Gandheng sampun sawetawis wekdal... ‘Oleh karena sudah sementara waktu..’

Tuturan seperti *Gandheng sampun dalu* ‘Oleh karena sudah malam’ belum tentu memiliki arti yang sebenarnya, yaitu benar-benar malam, tetapi hanya sebagai *abang-abang lambe* pembuka tuturan atau ungkapan pamit.

F. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan yaitu berupa penelitian yang berjudul Prinsip Kesopanan dalam Wacana Lisan Bahasa Jawa (Wiwin Erni Siti Nurlina, 2003). Hasil penelitian ini mendeskripsikan bentuk dan jenis pengungkap prinsip kesopanan dalam wacana lisan bahasa Jawa. Persamaan penelitian ini sama-sama mengkaji bahasa basa-basi bahasa Jawa. Perbedaan untuk penelitian yang dilakukan Wiwin merupakan tinjauan bentuk dan jenis pengungkap prinsip kesopanan dalam wacana lisan bahasa Jawa sehingga kajian ini lebih luas daripada hanya kajian tentang basa-basi, sedangkan kajian dalam penelitian ini merupakan deskripsi atau gambaran jenis dan maksud bahasa basa-basi bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat di Desa Ngasinan, Kecamatan Bonorowo, Kabupaten Kebumen. Misalnya seperti kata *waras ndhuk* ‘sehat nak’, kata tersebut merupakan ungkapan basa-basi karena sebenarnya orang yang berbicara tersebut sudah mengetahui kalau anak tersebut dalam keadaan sehat. Dari uraian di atas membuktikan bahwa penelitian ini belum pernah dikaji. Penelitian tersebut layak untuk diangkat sebagai penelitian.

G. Kerangka Berpikir

Berdasarkan permasalahan, penelitian ini merupakan kajian pragmatik. Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari makna tuturan penutur pada situasi ujar tertentu. Secara pragmatik penelitian ini mengkaji tentang basa-basi bahasa Jawa. Penelitian ini akan mengkaji tentang jenis dan maksud bahasa basa-basi bahasa Jawa yang terdapat di daerah Kebumen khususnya di Desa Ngasinan, Kecamatan Bonorowo, Kabupaten Kebumen.

Basa-basi merupakan ungkapan atau tuturan yang dipergunakan hanya untuk sopan santun dan tidak untuk menyampaikan informasi. Jenis basa-basi bahasa Jawa yang akan dikaji dalam penelitian ini ada 6 macam yaitu kongratulasi, harapan, perendahan hati, ajakan, larangan, dan pamit. Setiap jenis bahasa basa-basi mempunyai maksud sendiri-sendiri sesuai dengan konteks tuturannya.